

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil karya manusia, baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai estetika yang dominan (Al Ma'ruf, 2009:2). Karya sastra diciptakan oleh sastrawan melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tercipta berawal dari tanggapan sastrawan terhadap realita sosial yang dihadapinya. Selanjutnya, karya sastra tidak hanya lahir dari fenomena-fenomena kehidupan lugas, tetapi juga kesadaran sastrawan bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif dan fiktif sehingga harus dipertanggungjawabkan dan memiliki tujuan.

Media utama karya sastra adalah bahasa. Hal itu senada dengan pendapat Semi (1993:8) bahwa karya sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Peran bahasa sangatlah penting dalam proses terciptanya sebuah karya sastra. Selain itu, bahasa karya sastra juga harus mempunyai nilai edukatif yang baik karena sastra yang baik tidak hanya dapat menghibur, tetapi juga mampu mendidik pembacanya (*dulce et utile*).

Bahasa dalam karya sastra berbeda dengan karya ilmiah. Bahasa karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur, dkk (1996:9), karya seni berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila penulis menyajikannya dengan bahasa yang khas, unik, dan menarik.

Novel merupakan bagian dari hasil pekerjaan kreasi manusia yang bersumber dari fenomena-fenomena kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Novel menjadi salah satu bagian dari karya sastra yang perkembangannya tidak luput dari kreativitas pengarangnya. Wujud dari kreativitas pengarang tersebut salah satunya melalui gaya bahasa figuratif. Untuk memperindah penceritaan novel, biasanya penulis memasukkan unsur-unsur gaya bahasa sebagai pembangun cerita itu. Unsur-unsur kebahasaan dalam suatu novel merupakan sumber bahan yang cukup luas untuk dipelajari. Unsur yang perlu dipelajari itu antara lain: dialek, register, gaya bahasa, dan idiolek. Untuk mendeskripsikan dan membuat definisi dalam novelnya, penulis menggunakan pola kebahasaan yang

seragam dari awal sampai akhir. Aminuddin (1995:116) mengatakan bahwa dalam kreasi penulisan sastra, bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Keduanya dapat diandaikan sebagai kekuatan buta yang harus dibedah dan ditaklukkan kreator.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*, sedangkan ilmu yang mempelajari gaya bahasa disebut stilistika. Gaya bahasa dan penulisan merupakan unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap pengarang memiliki gaya berbeda-beda dalam menuangkan ide tulisannya. Hal tersebut relevan dengan pendapat Keraf (2007:113) yang mengartikan bahwa gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang atau pemakai bahasa. Pemanfaatan gaya bahasa pengarang dapat dilihat dari keindahan bahasa yang digunakannya untuk meningkatkan efek dengan jalan memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, semakin banyak kosakata seseorang semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya (Tarigan, 1995:5).

Berkaitan dengan bahasa figuratif, novel tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan bahasa kias, pengimajinasian, idiom, dan adanya lambang-lambang. Penggunaan gaya bahasa dalam novel banyak digunakan oleh novelis dalam menciptakan sebuah novel karena dapat menimbulkan kesan indah sekaligus memiliki banyak makna. Pemilihan

kata dalam sebuah novel berkaitan erat dengan bahasa kias, yakni sarana untuk mendapatkan efek puitis dalam novel tersebut. Seperti diketahui bahwa gaya bahasa mencakup semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya (makna konotasi) baik berupa kata, frase, maupun satuan sintaksis yang lebih luas.

Salah satu novel yang sarat dengan penggunaan bahasa figuratif adalah novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Andrea Hirata adalah seorang penulis yang sudah tidak diragukan lagi kemampuannya dalam penulisan karya sastra. Selain buku *Cinta di Dalam Gelas*, beliau juga menulis buku-buku novel antara lain: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Endensor*, *Maryamah Karpov* (keempat novel tersebut merupakan trilogi dari novel *Laskar Pelangi*), dan *Padang Bulan*. Hingga saat ini, sudah ada dua novel karya Andrea Hirata yang telah diangkat ke layar lebar yakni *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, dan *Endensor*.

Novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah salah satu novel Andrea yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2011. Novel ini menceritakan bagaimana seorang perempuan menegakkan martabatnya dengan cara yang sangat elegan, bermartabat, dan tentang perspektif politik kaum marginal. Dengan mengungkap latar tempat, sosial, budaya khas Belitong, Andrea Hirata berhasil memaparkan secara utuh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Belitong. Melalui tokoh Maryamah pada novel *Cinta di Dalam Gelas*, Andrea berusaha menggambarkan kerasnya kehidupan masyarakat Belitong dalam memperjuangkan kehidupannya.

Perempuan melayu dalam strata kehidupan masyarakat Belitong pun dianggap sebagai warga kelas dua. Hal ini berarti banyak kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan orang melayu yang lebih melibatkan kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan. Misalnya saja pada perlombaan catur dalam rangka tujuh belas agustusan yang dinilai sebagai perlombaan bagi kaum laki-laki. Keikutsertaan Maryamah dalam perlombaan catur dianggap sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap laki-laki. Tidak hanya dalam perlombaan catur, dalam pekerjaanpun perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan tak berdaya. Namun anggapan tersebut dapat dipatahkan melalui kehadiran sosok Maryamah yang berhasil menjadi penambang timah perempuan pertama di Pulau Belitong.

Dengan membaca novel ini pembaca akan melihat perjuangan seorang perempuan dalam meraih dan menegakkan kembali harga diri, harkat, dan martabat dirinya. Pemanfaatan bahasa figuratif yang cukup kompleks dalam novel ini menarik untuk dikaji secara stilistika. Penggunaan gaya bahasa oleh penyair merupakan bagian utama dari studi stilistika. Kepiawaian Andrea Hirata dalam mengarang ditandai dengan pemanfaatan bahasa figuratif yang beraneka ragam. Penelitian bahasa figuratif selama ini masih jarang dilakukan. Kalaupun ada yang pernah melakukan, biasanya masih sepotong-potong dan kurang memadai (Endraswara, 2011:72). Berkaitan dengan pentingnya pembelajaran sastra

di sekolah, pembelajaran apresiasi sastra melalui novel dirasakan cukup mudah dipahami siswa dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti berusaha menelaah novel *Cinta di Dalam Gelas* melalui kajian stilistika. Kajian dalam penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan bahasa figuratif yang terdapat dalam novel ini dan maknanya serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada tiga permasalahan yang akan dikaji.

1. Bagaimanakah latar sosiohistoris Andrea Hirata sebagai pengarang novel *Cinta di Dalam Gelas*?
2. Bagaimanakah bahasa figuratif pada novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata?
3. Bagaimanakah implementasi bahasa figuratif (idiom, majas, dan peribahasa) pada novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan latar sosiohistoris Andrea Hirata sebagai pengarang novel *Cinta di Dalam Gelas*.

2. Mendeskripsikan bahasa figuratif pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan implementasi bahasa figuratif (idiom, majas, dan peribahasa) pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP.

#### **D. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil kajian stilistika ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian, khususnya dalam analisis karya sastra novel (memperkaya kepustakaan tentang telaah novel).

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi mengenai pemanfaatan bahasa figuratif dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dengan demikian, siswa diharapkan mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai mengapresiasi sastra novel, khususnya yang berkaitan dengan bahasa figuratif.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran teori dan apresiasi sastra dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pada kompetensi dasar mengapresiasi novel.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sastra, khususnya yang terkait dengan permasalahan mengenai kajian stilistika pada novel.